

Title : GALLARANG PALANGGISANG

Author(s) : Syamsul Bahri

Institution : Universitas Muhammadiyah Makassar

Category : Opinion, competition

Topics : History

TAJUK: GALLARANG PALANGGISANG

SYAMSUL BAHRI

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Robert Dick-Reaad (2008) Penulis buku penjelajah Bahari Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika, menunjukkan bukti-bukti arkeologi tentang kejayaan dan peradaban nusantara sekitar 300 SM. Di abad iniras Mongol berbahasa Austronesia ke kepulauan Indonesia menggunakan kano-kano dari Formosa, Taiwan.

Mereka datang ke Swarnadwipa (Pulau Emas, yang di kenal Sriwijaya) dengan alasan selain karena negeri ini kaya raya dengan hasil buminya mulai dari tembaga, emas, hingga rempah-rempah, tetapi jiwa terkenal dengan kemahirannya dalam berlaut. Robert Dick-Read bahkan menyebutkan bahwa bangsa Cina belayar teknologi kapal dari pada teknokrat Sriwijaya.

Menelaah dari buku yang ditulis oleh Robert tersebut, maka baik ras Mongol yang berbahasa Austronesia, maupun Sriwijaya yang didatangi, terdapat suku asli Sulawesi yang bukan juga Bugis, mendiami pulau Sulawesi ini yang berdialek “konjo” dari bahasa Makassar.

Suku asli ini mendiami Tana Toa, yang dikenal dengan suku Kajang berada di Kabupaten Bulukumba Sulawesi Selatan kurang lebih 200 KM dari kota Makassar(dulunya Ujung Pandang). Penduduknya beragama Islam, namun masih menganut ajaran patuntung (Animisme) yang dipimpin oleh seorang kepala adat bernama Amma Toa.

Entah sejak kapan kelembagaan adat Amma Toa dengan struktur lembaga adat yang lengkap itu ada bersama dengan sistem kepemimpinannya. Namun jika kita asumsikan setiap Ammatoa memimpin selama 10 tahun dengan jeda 3 tahun setiap penggantian pemimpin, maka kelembagaan adat Ammatoa telah berlangsung selama kurang lebih 500 Tahun. Berarti sejak tahun 1515 atau awal abad ke-16 Masehi yang mereka mampu mengambil kerajaan Johor, dalam kurun waktu 1820-1830, sampai masa pembentukan Singapura.jauh sebelum pemerintahan Gallarang Pallangisang dulunya pemerintahan diwilayah ini adalah pemerintahan adat Karaeng Tammatto.

Pemerintahan adat Tammatto ini dikenal dengan beberapa nama adat pemerintahan adat lainnya yang senantiasa disebut dengan Tanuntung, Tamatto, Buah Tanah, Sangkala, Lombok, Erasa Manimpahoi. Ke6 pemerintahan ini konon katanya bersaudara yang akrab disebut dengan Ambon, Ternate, SaPe, Solo, Kaili dan Salapa Raeng. Menurut cerita para leluhur bahwa pemerintahan adat Karaeng Tammatto pada mulanya dipimpin oleh Tomanurung (manusia dari kayangan). Pemerintahan adat Karaeng Tamatto ini berlangsung sangat lama dan berakhir setelah Ampangngi Dg Mallaha Karaeng Tamatto yang terakhir, yang digelar dengan Karaeng Campaga.

Setelah Ampangngi Dg Mallaha meninggal dunia dan tidak ada lagi keluarganya yang mau menggantikannya, maka pemerintahan adat Karaeng Tamatto ini dilaksanakan oleh salah seorang keluarganya yang digelar dengan nama Tutowa. Pada masa pemerintahan adat yang dilaksanakan oleh Tutowa ini timbul kebijakan dari pemerintahan merubah system pemerintahan Karaeng kesistem pemerintahan adat Gallarang Palangisang.

Palangisang diperkirakan muncul atau terbentuk pada tahun 1817 awal mula penamaan palangisang ini lahir dari istilah tau palla ngase atau biasa disebut dengan kikir tentu dari penamaan kata palla ini dulunya di sebut bagi orang yang tidak ingin saling tolong menolong tidak saling bertegur sapa. Namun dari istilah kata palla ini konon katanya ada seseorang yang lewat diwilayah ini namun dulunya wilayah ini adalah merupakan wilayah yang masih kurang penduduk dan seseorang itu ingin bercengkrama dengan warga yang ada disekitar namun penduduk tidak merespon orang tersebut karna pada saat itu warga sekitar masih belum terbuka (curiga) dengan orang luar karna mereka takut jangan sampai mereka mengajak seseorang tersebut untuk singgah dikediyaman mereka namun orang tersebut merupakan orang yang jahat dan bisa saja orang yang baru dikenal ini bisa membawa racun dan malapetaka. Namun seorang yang hendak lewat ini, ia berfikiran yang tidak tidak ia menganggap bahwa orang yang ada dilingkungan tersebut memang orang yang kikir dan rasa sosialnya yang kurannng sehingga orang yang hendak lewat ini mengatakan palla ngase maka sejak itu tercetuslah kata Palangisang. Dari kata palla ngase ini maka lahirlah sebuah nama yaitu Pallangisang.

Tanggal 17 Juli 1824 struktur ke-pemerintahan Hindia-Belanda bersama lembaga ke Ammatoaan Kajang mendelegasikan kelembagaan adatnya kepada

kampung Palangisang dengan gelar Gallarang Palangisang dengan pemangku adatnya yang berturut-turut adalah sebagai berikut :

1. BACCENA DG SIKATI (1824-1863)

Setelah dibentuk suatu wilayah yaitu palangisang di tahun 1817 terjadi kekosongan dalam wilayah tersebut dimana palangisang belum memiliki sosok seorang pemimpin. Namun, sudah ada penduduk asli yang bermukim dipinggir sungai yang digelar dengan Pu'Tutowa (PUTO). Setelah wilayah tersebut berdiri selama 7 tahun. Maka ditunjuklah Gallarang Palangisang dengan pemangku adatnya yaitu Sosok seorang pemimpin wanita dimana kala itu mencari sosok seorang pemimpin yang ketika berbicara selalu menggunakan prinsip *Lambusu Naki Tojeng* mampu membawa perubahan yang besar mampu memberikan pengaruh dan mengayomi masyarakat .

Sosok Seorang wanita tangguh dengan rambut panjang yang di *simboleng* (kode) dengan baju tokko dan sarung yang dipaleka (diikat) dipinggang dengan badik yang dipegang dengan berkendara kudajantan. Sosok seorang pemimpin yang cantik pemberani ialah BACCENA DG SIKATI gallarang pertama di Pallangisang istri dari KAMBOTI DG MALLURANG anak dari Karaeng CAMPAGA dan BOMBONG DG TARALA. Dengan bahasa sehari hari yang digunakan dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitar yaitu bahasa Makassar dialek "konjo" setelah didelegasikan kepengurusan Gallarang kepada Galla pertama adalah "paentengi Siri'nu", hal ini berkaitan dengan perasaan, sikap, kompetensi dan nilai pribadi serta kekeluargaan atau kekerabatan. Bahkan dapat dikatakan perpaduan antara kepercayaan dan penghormatan diri.

Etos dan semangat dalam konsep kebudayaan Makassar yang berdialek "konjo" itu, namanya "panggadakkang" yang mengatur interaksi manusia dengan kehidupannya. Konsep tersebut mengandung lima unsur utama yang memancar pada karakter keseharian sebagai masyarakat adat yaitu: ABIWARAS (Adat, Bicara, Wara, Rapang dan Sara'/Syariat).

Rahman Rahim, 1982:12), Kelima unsur kebudayaan tersebut mengkristal pada konsep Siri' Na Pacce' yang merupakan perwujudan harga diri (izzatun mafs

bushido) dan solidaritas sosial. Paentengi siri'nu adalah bentuk kelengkapan pendelegasian kepengurusan kepada pemangku adat Gallarang secara bebas dalam satu komunitas untuk mengatur dan menata wilayah dalam batas-batas geografi. Paentengi Siri'nu ini juga dapat mendorong masyarakat pengikut untuk bekerja keras kreatif, cermat, teliti, orientasi pada kepentingan bersama, sikap, dan kolaboratif (gotong royong) serta pantang menyerah dari tantangan yang mereka hadapi. Semua karena mempertaruhkan harga diri dan martabat mereka untuk sesuatu yang mulia di tengah-tengah masyarakat. Pemerintahan dan Puang Toa (Puto) sebagai wujud pemberi masukan / nasehat. Gallarang yang berkaitan dengan struktur pemerintahan, melalui personilnya ABIWARAS. Karna keberhasilan kepemimpinan Baccena Dg Sikati maka raja dari kerajaan Makassar yaitu raja ke-31 La Oddangriu Daeng Mangeppe Karaeng Katangka Sultan Muhammad Zainal Abidin Abd. Rahman Amiril Muqminin Tumenanga risuangga (1825-1826). Mengutus prajuritnya untuk berkunjung ke kediyaman Baccena Dg Sikati untuk menyampaikan pesan bahwa seluruh pemimpin di tanah Sulawesi untuk mengikuti kegiatan berupa perlombaan penyelarasan bunyi ayam.

Pada saat itu tibalah Gallarang pertama di arena perlombaan pada saat itu hadirlah seluruh pemimpin dari berbagai wilayah di daratan Sulawesi dan mereka membawa ayam yang akan diperlombakan yaitu ayam yang ditampilkan berupa ayam dengan suara yang indah bulu yang lebat dan mengkilau. Namun Labbiria (Raja Gowa ke-31) belum menemukan suara ayam yang bisa sama, maka pada saat itu ia memanggil Gallarang pertama untuk menampilkan ayam yang dibawa dari Palanggisang.

Maka tibalah giliran Baccena Dg Sikati ia membawa ayam yang baru menetas beserta induknya ia mengisinya menggunakan *kamboti* (ayaman dari daun kelapa) kemudian ia menaruhnya di dalam arena maka keluarlah induk ayam itu dengan suara yang *akkungroto* dan anak ayam yang *ma'ciu-ciu*. Maka berdirilah Labbiria mengatakan bahwa inilah pemenangnya karna ia mampu menunjukkan keselarasan dari bunyi ayam itu pertama kali yaitu ketika ayam yang baru selesai menetas. Maka pada saat itu dipanggilah Baccena Dg Sikati bersama dengan pengikutnya untuk ke kerajaan namun ia mengatakan saya butuh tempat untuk beristirahat maka dibuatkanlah beliau tempat untuk beristirahat yaitu *barung-barung* (tempat duduk di depan rumah berbentuk tempat duduk).

Setelah dibuatkan tempat beristirahat kemudian datanglah utusan Labbiria mengatakan apakah Puang Towa Suda bisa masuk ikut bersama kami tetapi Puang Towa Mengatakan saya bisa nai kerumah untuk bertemu Labbiria asalkan saya dibuatkan *sapana* (Tangga) maka dibuatkanlah tangga maka naiklah Puang Towa kerumah lalu iya berkata saya tidak mau duduk kecuali Labbiria memberikan tempat duduknya kepada saya, maka Labbiri memberikan tempat duduk tertinggi berupa Tala-tala. Setelah Puang Towa duduk iyapun meminta untuk dijamu/ dihidangak makanan dengan 12 piring kecil maka diadatlah beliau oleh Labbiria dengan adat 12 atau biasa disebut dengan Ada Sampulo Angrua (12). Setelah kepulangan Baccena Dg Sikati maka diberikanlah iya sebuah bentuk penghargaan berupa adata Ada Sampulo Angrua. Dimana adat itu meliputi:

a. Tala-Tala

Tala-tala merupakan tempat yang paling agung yang terbuat dari kayu yang dibangun didepan rumah tanpa memisahkan dari bangunan rumah induk, diperuntukkan bagi Puang Gallarang dimana tempat ini merupakan tempat untuk menjamu tamu kalangan bangsawan, tempat membuat suatu keputusan (lebba) dan tempat untuk menyetujui suatu kesepakatan.

Bukan itusaja Tala-tala dimasanya merupakan tempat yang paling agung dan disucikan karna Tala-tala ini merupakan penggambaran dari perwujudan sang Baccena Dg Sikati dimana tempat ini terdiri dari du bagian bagian atas untuk para kaum bangsawan seperti Puang, Daeng dan Karaeng.

Tala-tala ini juga wajib diperadakan ketika acara pernikahan bagi kaum wanita hal ini menunjukkan bahwa wanita memiliki peranan p-enting dalam kehidupan serta bentuk penghargaan kepada Baccena Dg Sakati, walaupun yang menikah itu adalah seorang Ata (seorang budak) iya harus membuat Tala-tala untuk



menghargai pemimpinya.

Gambar : Tala tala

b. Balli

Balli merupakan anyaman yang terbuat dari bambu muda yang dimana bentuknya persegi 4. Mengapa persegi 4 karna mensimbolkan bahwa manusi hidup dengan 4 elemen air, api, udara dan tanah (sulapa appa). Bentuk anyaman yang unik dengan 2 anyaman yang menghadap kedalam dan 1 menghadap kedepan ini menyimbolkan yang dua itu merupakan masyarakat sedangkan yang satu itu adalah pemerintahan.

Balli ini pula menjadi dinding dari tala-tala tersebut mengapa tidak menggunakan kayu karna bambu itu disimbolkan dengan kejujuran bambu itu lurus dan senangtiasa selalu menjadi penyanggah. Serta sesulit apapun itu ketika kita ingin membuat Balli harus dengan bambu. Balli ini pula dihiyasi dengan bombong(pucuk pelepah daun nira dan kelpa) hal ini mengambarkan bahwasanya sealu ada keagungan dipucuk selalu ada keindahan ditempat yang tertinggi (nilai estetikanya).



Gambar: Balli

c. Ada sampulo angrua (12)

Ada sampulo angrua atau biasa dikenal dengan adat 12 ini merupakan wadan tempat makan yang terdiri dari dulang(nampan besar) yang berisi 12 tempat makan yang kecil. Ketika tala-tala telah berdiri kokoh dengan berdindingkan balli dan dihiyasi dengan bombong, maka duduklah Puang Gallarang dengan diberikan panggangreang atau tempat untuk makan yang akrab disebut dengan ada sampulo angrua adat paling tertinggi diseluru daratan Sulawesi Selatan.

d. Barung-Barung

Barung-barung merupakan bangunan yang dibangun di halaman rumah yang memiliki tempat untuk beristirahat sejenak dan memiliki bentuk menyerupai kursi yang panjang di masing-masing sisinya baik sisi kanan dan kiri.



Gambar : Barung-barung

e. Sapana

Sapana ialah berupa tangga yang terbuat dari bambu dan pohong pinang. Dimana bamboo ini dianyam menyerupai tangga dengan anak tangga 12 dan memiliki penyangga tiang pinang disamping kiri dan kanan.

2. HABBAI DG. SILASA (1863-1919)

Setelah masa pemerintahan Gallarang pertama usai maka dilantiklah Gallarang yang kedua, yaitu Ha'bai Dg Silasa anak dari Gallarang pertama Baccena Dg. Sikati istri dari Kamboti Dg. Mallurang. Ha'Bai DG Silasa dikenal sebagai sosok pemimpin yang karismatik dan bijaksana. Sosok seorang pemimpin yang arif yang selalu mendengar keluh kesah masyarakatnya, yang selalu memposisikan dirinya ditengah masyarakat tanpa mementingkan ego dari dirinya, Ia pun dilantik menjadi Gallarang kedua pada tahun 1863-1919.

Keberhasilan dari kepemimpinannya tak kala luar biasanya itu dibuktikan dengan masa pemerintahan selama 56 Tahun. Peran dari sang ibu tidak lepas dari keberhasilannya memimpin Palangisang, dimana setelah masa pemerintahan sang ibunda banyak masyarakat yang saling mengklaim wilayah. Sehingga pada saat awal pemerintahannya ia sudah membagi beberapa wilayah pertanian seperti

bagian kebawah untuk persawahan dan bagian atas untuk perkebunan. Diera pemerintahan Galla Habai Dg Silasa ini, maka lahirlah sebuah istilah “A’lembanggi Puang Towa, A’tanetei Puang Galla”.Iapun juga telah melakukan upaya dalam pengembangan peternakan kepada masyarakat hal ini juga dibuktikan dimana Puang Gallarang ke2 memberikan tanah kepada para peternak Disamping itu keputusan yang menyangkut inplikasi yang kompleks tidak diambil semata-memata atas dasar intuiysi,tetapi dengan dasar pengetahuan dan perhitungan yang matang.

Karena pemimpin pada hakekatnya adalah seorang *maneger* dan makin keatas terhadap pengetahuan teknisnya akan makin baik,dan lebih lagi kalau dapat menjadi sumber inspirasi untuk hal-hal yang pengembangannya bersifat teknis.

Suatu hal yang dipertimbangkan Gallarang ke-2 adalah masyarakat lebih terbuka dan kebebasan menjadi ciri masyarkat masa depan dimana Puang Galla sudah memiliki pemikiran yang Global tentang masa depan. Kebebasan diperlukan untuk mengembangkan kreativitas.Maka menjadi konsensus akan semakin pelik.

Tentunya kembali diperlukan kearifan dari pemimpin untuk mengambil keputusan yang tepat.Selalu mendapatkan dukungan orang banyak. Berdasarkan unsur pokok pendekatan kepemimpinan yaitu ada kaitan antar pemimpin dan yang dipimpin serta tujuan yang akan dicapai organisasi dimana hubungan itu terjadi,pemimpin harus bisa diterima oleh yang dipimpin dengan satu dan lain alasan,baik rasioanal maupun irasioanal,baik secara ikhlas maupun atas dasar ketakutan,pemimpin harus memiliki atau dianggap memiliki kelebihan dibanding yang dipimpin, melalui sifat-sifat sebagai :

1. matahari artinya,memberi semangat,memberi kehidupan dan memberi kekuatan bagi yang dipimpin;
2. bulan dapat menyenangkan dan memberi terang dalam kegelapan,
3. bintang, dapat menjadi pedoman (arah untuk bertindak);
4. angin melakukan tindakan secara teliti dan cermat,
5. awan harus bermanfaat dan harapan besar;
6. api yaitu bertindak adil ,mempunyai prinsip. Tegas tanpa pandang bulu;
7. Samudera yaitu mempunyai pandangan luas, berisi dan latar atau netral;

8. bumi yaitu budinya sentosa dan suci dan pemimpin yang baik adalah pemberani dan keras kamauannya, lunak hatinya, jujur langkahnya dan penuh kasih sayang pada bawahannya, serta tenang dalam menghadapi keadaan, baik yang kondisional maupun yang situasional.

Mangei'I

Arurunganko ammantang

Appada-padako appilajara

Pammulaiko nuapa anjari panggissena

Hajui apa nuriyea

Sukku ballowa kunjo rikampongga

Punna maing ngasemi nuhaju

Jama jamannu maing to'mmi

Pada langkua ngasemi

Kukulle tojji anghajui

Masing sikagiyokang naki massing anjama

Datangilah mereka(masyarakat), Tinggalah bersama mereka , Belajarlah bersama mereka, Mulailah dari apayang mereka ketahui, Bangunlah dari apa yang mereka miliki, Dengan sumber daya terbaik yang dimiliki, Ketika semua karya selesai, Semua tugas tercapai, Mereka akan berkata, Kami telah melakukan sendiri, tergantung diantara kita.

Kurang lebih seperti inilah beberapa penggalan kata-kata yang sering dilontarkan oleh Puang Galla ke-2 didalam memimpin wilayah kekuasaannya.Pembagian wilayah itu pula bertujuan agar masyarakat bisa hidup mandiri. Kemandirian adalah hakekat dari kemerdekaan tidak tergantung kepada orang lain, nasib ditangan kita dan saling ketergantungan adalah saling melengkapi diantara kita.

Kemudian ia pun mulai melantik kepala distrik diakhir pemerintahannya ditahun 1912 ia melantik Karaeng Ujung Loe pertama yaitu Kr. Untung di tahun 1912. Tujuan dari pelantikan Ketua distrik ini bertujuan untuk membantu Puang Galla ke-2 ketika ada pertemuan karna pada saat itu Puang Galla sudah mulai renta. Setelah KR. Untung menjadi pendamping Puang Galla selama 5 Tahun iapun mengundurkan diri dan meminta untuk digantikan sehingga Puang Galla mengantinya dan melantik KR.Ganing selaku Karaeng Ujung Loe ke-2 diTahun 1917. Selama 2 Tahun Karaeng Ganing mendampingi Puang Galla menjadi pengaman bagi wilayah kekuasaan Palangisang bagian utara iapun mundur dari jabatan dan meminta untuk digantikan. Padasaat itu terjadilah kegoyahan di Pemerintahan Gallarang karna luasnya wilayah kekuasaan Puang Galla ini dan kondisi beliyau yang suda renta mengakibatkan jangkawan kewilayah tersebut yang minim maka didetik detik pemerintahanya beliyau memanggil KR. Baso Tanda Ramang untuk meng hadap kepada Puang Galla bahwasanya KR. Baso Tanda Ramang resmi dilantik dan disyahkan sebagai Karaerng Ujung Loe yang ke-3 sekaligus Karaeng Ujung Loe terakhir beliau dilantik pada tahun 1919. Diakhir pemerintahan Puang Galla ke2 ia mampu mengkokohkan kembali kekuasaan memperkuat kekuasaan hingga akhir pemerintahan yang iyah amanahkan kepada sang keponakan.

3. ROKKO DG PAHASSI(1919-1924)

Setelah wafatnya Puang Gallarang yang ke-2 maka digantikanlah beliau dengan keponakanya yaitu Rokko Dg Pahassi.Rokko Dg Pahassi merupakan anak dari Ali Dg Maggo dan Rammeng Dg Ramisa saudara dari Gallarang yang ke-2.Mengapa Gallarang yang ke-2 tidak menunjuk anaknya karna anak dari Gallarang yang ke-2 tidak ingin menjadi pemimpin karna mereka lebih memilih menjadi masyarakat biasa dan berbaur dengan masyarakat biasa.Sehingga, dipililah Gallarang ke-3 yaitu Rokko Dg Pahassi pada tahun (1919-1924). Keistimewaan yang dimiliki Gallarang yang ke-3 karna iya mampu memberikan beberapa trobosan terbaru baik dibidang pertanian dan kerja sama dengan pedagang luar.

Salah satu hubungan kerjasama dibidang pertanian adalahPerkebunan karet Palangisang estate adalah salah satu unit kebun dari PT LONDON

SUMATRA INDONESIA, Tbk. yang berkantor pusat di Medan, Sumatra Utara. Berlokasi di Kabupaten Bulukumba, Sulawesi Selatan, lebih kurang 210 km arah selatan kota Makassar, Ibu kota propinsi. Berada pada ketinggian 350 m dari permukaan laut. Mayoritas karyawannya adalah suku Konjo atau Kajang. Perkebunan Balombessie, berdiri pada tahun 1919, pada masa penjajahan Belanda, dengan keluarnya surat izin penggunaan lahan yang disebut hak Erfacht no 139, 171 dan 274 tahun 1919 dengan konsesi seluas 7.092,82. ha dengan nama NV. CELEBES LANDBOUW MAATSCHAPPY. Hak Erfacht dikeluarkan oleh pemerintah Hindia Belanda berdasarkan surat Gubernur Jendral Hindia Belanda no 43 dan 44 tanggal 10 Juli 1919 dan surat keputusan Direktur BinneLanddschap sebuah kongsi dagang dan pengelola perkebunan yang berpusat di London, Inggris, selama 50 tahun, dengan komoniti utama kapuk (kapas), kopi dan kakao. Yang pada saat itu orang belanda meminta kepada Puang Galla ke-3 sebuah tanah yaitu *sipadukuang tedong* (tempat kerbau berendam). Namun pada saat itu orang belanda tidak kehabisan akal lalu ia melakukan pengukuran tanah dengan cara kulit kerbau yang dikuliti kemudian dipintal menyerupai benang lalu dibentangkan sampai pintalan kulit kerbau tersebut habis. Puang Galla ke-3 pun mengiyakan atas tanah yang telah diukur oleh belanda dengan menggunakan pintalan dari kulit kerbau tersebut. Kemudian setelah itu tanaman yang ditanam pertama kali yaitu berupa tanaman kapuk yang diperkirakan seluas 3.000 Hektar.

Tak berselang beberapa waktu muncullajuga setelah Palanggisang Estate barulah muncul Balang Bessie yang Di tingkat lokal dilakukan kesepakatan antara Horisons&Crossfield, Ple. dengan tiga kepala kawanua (distrik), yaitu karaeng Nanrang dari distrik Ujung Bulu, karaeng Nojeng dari distrik Bulukumpa, karaeng Bapa Daeng Matasa dari distrik Kajang, keresidenan Bantaeng. Masa pemerintahan Gallarang ke-3 terbilang sangat singkat dalam mengemban amanah yaitu 5 tahun, walaupun cukup singkat dalam pemerintahan namun iya membawa perubahan yang sangat luarbiasa bagi perekonomian masyarakat dan hubungan kerjasama yang sangan apik dimasanya. Setelah masa ke pemerintahannya berakhir barulah iya digantikan oleh Gallarang yang ke-4.

4. BOGGO DG MATEPPO (1924-1932)

Setelah berakhirnya kekuasaan Gallarang ke-3 maka digantikanlah dengan Boggo Dg Mateppo yang resmi dilantik menjadi Gallarang ke-4 pada tahun

(1924-1932). Tentu dalam masa pemerintahannya beliau kemudian mulai menyuarakan tentang batasan-batasan dalam wilayah kekuasaannya seperti aturan-aturan dalam kehidupan bermasyarakat. Seperti hewan ternak yang tidak boleh digembala di area perkebunan, para pengembala harus menjaga ternaknya agar tidak merusak tanaman pertanian warga. Gallarang ke-4 juga sudah mulai menghimbau kepada masyarakat agar membuat sumur galian tempat masyarakat untuk mengambil air minum dll.

Tidak terlalu banyak perubahan yang begitu besar dinampakkan dimasa pemerintahan Gallarang ke-4 ini. Dimasa kepemimpinannya yang berjalan selama 8 tahun beliau hanya menjaga warisan dari Gallarang terdahulu. Sampai pada masanya lahirlah cucu dari Gallarang ke-2 yaitu Habbai Dg Silasa kemudian Gallarang ke-4 mengundurkan diri dan meminta kepada cucu dari Gallarang ke-2 untuk mnrjabat karna ia berfikir sang penerus telah siap untuk diberikan amanah dan diembani tampuk kepemimpinan.

5. BONGGONG DG PATAPPE(1932-1935)

Setelah berakhirnya pemerintahan Gallarang ke-4 maka tampuk kepemimpinan kini dipegang kembali oleh cucu dari Gallarang ke-2 anak dari Baccelleng dan Banri Dg Manurung yakni Bonggong Dg Patappe Resmi menjadi Gallarang ke-5 pada tahun (1932-1935). Sosok seorang pemimpin yang dikenal dengan ketampanannya memiliki tubuh yang atletis dan memiliki karismatik yang luar biasa sosok seorang laki laki yang gagah berani dalam usia mudanya kurang lebih 18 tahun ia telah menampuk kepemimpinan mengambil sebuah tindakan besar dengan menjadi Gallarang ke-5.

Dalam masa kepemimpinannya ia telah memasuki ranah politik dengan membagi beberapa struktur pemerintahan seperti :

1. Kapala ri Manjalling
2. Macoa ri Salabba
3. Jannang ri Lembang
4. Anrong Guru ri Sappang

Dari struktur diatas Gallarang ke-5 sudah mulai membagi tugas dan fungsinya masing masing. Sehingga dalam pemerintahannya sudah ada yang ia amanahkan sebagai kepala kampung, Dusun, RW dan Guru Spiritual. Pembagian

tugas ini bukan serta muncul begitu saja hal ini muncul karena Gallarang ke-5 melihat bahwa wilayah kekuasaan Gallarang sangatlah luas sehingga ia memberikan amanah itu kepada orang kepercayaan agar wilayah tersebut mampu dikontrol walaupun dari kejauhan. Namun kala itu ditahun 1935 terjadi keribuan yang sangat luar biasa dimana Gallarang Ke-5 memberontak dimana ia tidak ingin tunduk dibawah kekuasaan Belanda, maka dari itu diusia jabatannya yang masih 3 tahun iapun diasingkan ke Cilacap pada tahun (1935-1938).

Ketika tentara Belanda sudah gencar mencari Bonggong Dg Patappe iapun menyusun rencana agar tak tertangkap namun dikala itu ia secara sembunyi-sembunyi menemui sosok seorang gadis yang bernama Sattiba sosok seorang wani cantik yang tak bisa ia lupakan dengan penantian cinta yang panjang. Sebelum beliau tertangkap dan diasingkan ia berpesan kepada paman Sattiba bahwa jangan sampai ketika saya dikirim ke pengasingan ada yang coba-coba melamar Sattiba dan menerima lamarannya. Sehingga ia membuat suatu pesan dengan kata kiasan "*tajangga Sattiba ririyekku tangganrekku nasaba lompo panaha-nahaku rikau, kedde ikau bannang inakke jarung kedde angginungga racung ikau tambara*" pesan inilah yang selalu dipegang oleh Sattiba dan selalu menunggu kedatangan Gallarang ke-5.

3 tahun beliau diasingkan, pengasingan beliau bukan tanpa sebab karena tentara Belanda melihat bahwa pemerintah yang memberontak dan tidak ingin tunduk dibawah kekuasaan Belanda hanyalah Puang Gallarang ke-5 sehingga beliau diasingkan ke Cilacap Provinsi Jawa Tengah. Dan memang pada saat itu seluruh Bangsawan pribumi yang berpengaruh salasatunya seperti Ir. Soekarno Presiden pertama Indonesia ikut diasingkan pula di Flores selama 4 tahun 9 Bulan ditahun (1934-1938).

6. LOMPI DG PATAPPE(1935-1938)

Ketika Gallarang ke-5 diasingkan maka terjadilah kekhawatiran karena masyarakat mulai gelisah bagai mana bisa wilayah ini bisa stabil ketika sosok yang diagungkan, yang dituakan atau yang sering *nialletojenn* (keinginannya) diambil paksa oleh tentara Belanda kemudian diasingkan ke Cilacap. Maka setelah dipertimbangkan maka majulah sepupu dari Gallarang ke-5 yaitu Lompi Dg Patoppo cucu dari Habbai Dg Silasa anak dari Pando dan Sattabi.

Setelah ditunjuk menjadi gallarang ke-6 untuk mengisi kekosongan pemerintahan, Gallarang ke-6 mulai bingung ia tidak tau bagai mana caranya menangani konflik yang sedang memanas kala itu.

Jiwa kepemimpinan yang ia miliki serta pengetahuan tentang pemerintahan yang kurang membuat dirinya pusing dan terheran sendiri. Banyaknya masukan dan saran yang ia terima tidak mampu ia cermati dan ia ramu terlebih dahulu sehingga terkdang ia salah dalam mengambil tindakan. Beberapa tahun kepemimpinan berjalan pemberontakan dimana-mana perebutan lahan dll. Sehingga iya tidak mampu mengatasi masalah yang ada karna luwasnya wilayah yang dibawah kekuasaanya sehingga ia mengambil tindakan besar dengan membagi bagi wilayah Palangisang menjadi beberapa wilayah namun tidak lepas dari pengawasan gallarang.

7 .BONGGONG DG PATAPPO(1938-1962)

Setelah dipengasingan iya mulai pusing iya mulai memanggil beberaqa temanya ditempat pengasingan salasatunya teman yang bersama dipengasingan yaitu H. Lolo iya mengatakan kepada *“Lolo apamo inni gau lapakuwakkijaki inni naung ammantang naung kalunannanggang pokona hada Lolo panjari bacanu antamako riborongga jakkalai macangga nanu eranggi mae”* kurang lebih seperti itulah penggalan percakapan Puang Galla ke5 kepada Lolo akhirnya pada pukul 23.00 WIB Lolo memasuki hutan belantara dengan menggunakan ilmunya iya menundukkan harimau lalu memebawanya kehadapan pimpinan Belanda sehingga pada saat itu gemparlah ditempat itu semua tentara mengatakan Lolo jangan sampai kau lepaskan harimau itu nampaknya harimau itu sangat lapar namun Lolo tidak menghiraukan perintah itu.

Kemudian Lolo mengatakan kepada prajurit bahwasanya saya hanya akan mendengarkan 1 perintah saja yaitu perintah dari Gallarang ke5 maka dibangunlah Bonggong Dg Patappo terheranlah semua orang yang ada ditempat itu mereka mengatakan mengapa Lolo hanya ingin mendengar anak-anak ini sedangkan ada yang lebih tua tidak iya dengarkan. Pada saat itu Bonggong Dg Patappo marah iya merasa dikucilkan dengan dipanggil seorang anak kecil maka disitulah iya berulah dengan menyuruh seleuruh kawananya

untuk mengemparkan tempat itu kemudian tentara Jepang mengiyakan permohonan Bonggong Dg Patappo dengan mengirim surat ke kota tua Jakarta yaitu Batavia dengan syarat Bonggong Dg Patappo beserta dengan pengikut dan bangsawan dari Sulawesi pulang tanpa menggunakan ongkos uang sepeserpun. Kemudian sesampainya didermaga iyapun merampas kapan nelayan karena ia ingin kembali ke Sulawesi Selatan.

Sesampainya di Sulawesi Selatan iyapun bersama rombongan yang lainnya berpisah-pisah pada saat itu seluruh bangsawan Sulawesi berterima kasih kepada Gallarang ke5 Bonggong Dg Patappo ia mengatakan ketika sesampai di rumah akan kuceritakan dirimu kepada keluargaku dan pengikutku dan akan kujadikan pesan bagi generasiku atas kebaikanmu selama ini yang mampu membawa kami pulang hingga kami masih bias menghirup udara kampung halaman kami.

Setelah kembali ke Palanggisang iyapun mengambil kembali jabatan Gallarang yang ke7 pada tahun (1938-1962). Setelah kembalinya ke Palanggisang maka iyapun menunaikan kewajibannya dengan menikahi Sattiba cinta sejati yang ia bawa dalam hati saking cintanya sampai sampai ia mengukir nama Sattiba ditangan kananya dengan menggunakan huruf lontara dengan tulisan Sattiba. Dari hasil pernikahannya ini ia dikaruniai 7 orang anak yaitu 3 perempuan dan 4 laki-laki.

Setelah anak dari Puang Galla Bonggong Dg Patappo sudah ada yang dewasa, anak-anaknya memiliki kemampuan tersendiri hingga pada suatu waktu Puang Galla Bonggong melakukan turnamen atau lomba berburu rusa seluruh bangsawan diundang dari segala penjuru tibalah proses perburuan dimulai para bangsawan yang hadir mereka duduk di atas *Lang keang* (tempat duduk yang tinggi/ tribun) kemudian para anak Gallarang berburu rusa namun rusa itu melompat sangat jauh kemudian iyapun berteriak lalu mengatakan “ba’leanggi.....” Dari situlah maka lahirlah kata atau istilah nama wilayah Balleang yang sekarang dan diabadikan menjadi nama desa, dengan simbol tanduk rusa.



Diambilnya symbol tanduk rusa itu karna rusa itu disimbolkan dengan kelincahanya dalam berlari serta kecerdikanya. Hal ini dimaksudkan agar warga Balleanging senantiasa licah atau sigap dalam melakukan segala hal serta senang tiasa berfikir terlebih dahulu dalam mengambil suatu tindakan.

Bukan itu saja setelah Indonesia merdeka Gallarang ke7 menerima penghargaan berupa tanda penghormatan :

1. Berupa pin yang berlogo Belanda dan memiliki tulisan “ TROUW EN VERDIENSTE” (setia dan prestasi).



Gambar : *tampak dari depan*



Gambar : *tampak dari belakang*

2. Bendera Merah Putih ukuran 5 x 3 M
3. Piagam penghargaan yang mentakan bahwa Gallarang Bonggong Dg Patappo sebagai salah satu pemimpin yang ikut berjuang dalam kemerdekaan RI.

Penghargaan itu dibawah oleh utusan pemerintahan pusat Indonesia dengan menggunakan kotak besi dari perunggu.

